

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rantau adalah suatu keadaan yang sudah terjadi sejak dulu dan berlanjut hingga sekarang. Seorang perantauan adalah seseorang yang akan meninggalkan kampung halamannya dengan jangka waktu yang lama. Ada berbagai tujuan yang mendorong seseorang untuk merantau, di antaranya adalah seseorang meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikannya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa rantau adalah daerah yang berada di luar daerah sendiri ataupun di luar kampung halaman. Merantau ialah berlayar pergi ke wilayah yang lain, supaya bisa mencari penghidupan dan lainnya. Perantau merupakan orang yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri lain.¹ Disebut juga di dalam Q.S. al-Ankabut/29: 20, Allah Swt berfirman sebagai berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya : Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*²

Seperti dalam hadis Nabi Saw, yang artinya Anas bin Malik ra. Berkata:

Rasulullah Saw, bersabda “Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu,

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 728.

² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qur'an 13*, trans. oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala, ed. Mukhlis B Mukti (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 855.

maka orang itu berada di jalan Allah, sampai orang itu kembali.” (HR. al-Tirmidzi).³ Ayat dan hadis tersebut menjelaskan tentang seseorang yang berjalan di muka bumi atau disebut merantau, meninggalkan kampung kelahirannya untuk menempuh jalan dalam menuntut ilmu, menambah wawasan, serta juga mengharapkan tingkat kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Begitu juga Naim menyebutkan bahwa merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri. Maksudnya yaitu seorang individu yang datang dari luar daerah. Meninggalkan kampung halamannya atau bisa juga disebut tanah kelahiran, yaitu untuk merantau ke kota, wilayah atau bahkan ke luar negeri, atas kemauan sendiri dengan waktu tertentu. Berbagai macam alasan orang memilih untuk melanjutkan studi di luar daerah, antara lain memperluas wawasan, memperoleh pengalaman baru dan yang lainnya.⁴

Di zaman globalisasi ini juga, tidak sedikit orang yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan merantau, diantaranya yaitu seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa yang merantau pasti tinggal di luar daerah kampung halamannya dengan waktu tertentu, untuk menyelesaikan pendidikannya atau dengan kata lain mahasiswa merantau.⁵

³ Suja'i Sarifandi, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXI, No. 1, 2014, 67.

⁴ Marshellena Devinta dan Grendi Hendrastomo, "Fenomena Cultural Shock (Geger Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2015, 5.

⁵ Cindy Frency Halim dan Agoes Dariyo, "Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau," *Journal Psikogenesis* Vol. 4, No. 2, 14 Juli 2017, 171. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>.

Pengertian mahasiswa dalam KBBI adalah siswa yang belajar pada di universitas.⁶

Menurut Yahya, mahasiswa juga dapat dikatakan sebagai pelajar yang menuntut ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Di mana pada tingkat ini seorang mahasiswa dianggap mempunyai kematangan fisik dan juga memiliki perkembangan pemikiran yang luas. Dari nilai lebih itulah mahasiswa bisa mempunyai kesadaran supaya bisa menentukan sikap diri seseorang, serta bertanggung jawab terhadap sikapnya dan tingkah lakunya. Irawati juga menjelaskan bahwasanya salah satu alasan orang untuk merantau adalah supaya bisa memperoleh pendidikan yang lebih layak.⁷

Mahasiswa perantauan ialah seorang mahasiswa yang menempuh pendidikannya dengan merantau. Pastinya akan meninggalkan kampung halamannya dengan menjalani kehidupan sendiri tanpa ada keluarga di sampingnya. Di tempat perantauan, ketika dihadapi situasi dan kondisi apapun, seorang mahasiswa dituntut untuk bisa menanganinya sendiri. Hal itu dikarenakan di tempat perantauan situasinya berbeda. Peluang untuk bergantung pada orang lain sangatlah minimal dan pemenuhan kebutuhan hidupnya haruslah ditanggulangi sendiri. Hal ini dipaparkan hasil wawancara bersama subjek ES yang merupakan mahasiswa perantauan di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Subjek mengatakan bahwa ketika berada di tempat yang jauh dari keluarga yang dirasakan terkadang merasa

⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 528.

⁷ Cindi Frency Halim dan Agoes Dariyo, "Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau," 172.

sulit, merasakan kesepian dan rindu dengan keluarga di kampung halamannya bahkan merasa sedih. Melakukan apapun harus sendirian dan pintar dalam mengatur keuangan.⁸ Selain itu, hasil wawancara dari seorang informan yang menyatakan bahwa subjek ES hampir setiap malam menangis karena rindu dengan orang tua. Satu hari lebih dari tiga kali komunikasi via telepon dengan orang tua. Terkadang ketika berkomunikasi lewat telepon dengan orang tuanya, subjek menangis dan berkata kalau ingin pulang. Hal itu dikarenakan tempat subjek berada jauh di luar daerah Kalimantan Selatan, karena menunggu libur panjang terlebih dahulu, baru subjek ES bisa pulang.⁹ Mahasiswa yang memilih merantau pada dasarnya mempunyai tujuan supaya bisa memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik, dan itu yang tidak didapat di daerah asalnya. Apabila seseorang mahasiswa yang merantau tidak memiliki komitmen yang kuat, maka tujuan awal mahasiswa supaya bisa memperoleh kualitas tujuan yang lebih baik akan sulit untuk bisa didapatkan. Hal ini dikarenakan lingkungan perantauan terjadi perubahan sehingga seorang mahasiswa dituntut untuk hidup mandiri.¹⁰

Nurhayati menyatakan bahwa kemandirian merupakan adanya unsur-unsur dalam diri seseorang, seperti tentang tanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, mantap mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan dengan yang lain, serta menguasai tugas yang

⁸ Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi Bersama Subjek ES, 6 Oktober 2019.

⁹ Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi Bersama Informan, 9 Oktober 2019.

¹⁰ Andi Ahmad Ridha, "Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau," *Jurnal Psikologi*. Vol. 45, No. 1, 2018, 66–67.

lain.¹¹ Hidup mandiri merupakan keharusan bagi setiap orang. Hal itu dikarenakan tidak selamanya bersama orang-orang terdekat, walaupun terkadang dalam menjalani kehidupan sering menghadapi masalah, hambatan, terutama bagi seorang mahasiswa yang merantau tinggal jauh dari orang tua.

Adapun kemandirian menurut Steinberg secara psikososial tersusun dari tiga aspek. Pertama, kemandirian emosional yaitu adanya perubahan kedekatan hubungan emosional antar orang lain, seperti halnya hubungan emosional dengan orang tuanya atau dengan orang dewasa lainnya, yang sering berinteraksi dengannya. Kedua, yaitu mandiri bertindak ialah kemampuan seseorang supaya bisa memutuskan sesuatu secara bebas dan menindaklanjutinya serta bertanggung jawab. Terakhir adalah mandiri berfikir, yaitu bebas memaknai prinsip yang benar dan yang salah, baik dan buruk serta apa yang berguna untuk dirinya.¹²

Kemandirian juga dijelaskan dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 11, Allah Swt berfirman sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*¹³

Seseorang itu tidak akan mendapatkan suatu beban di atas kemampuannya.

Hal itu dikarenakan seseorang dituntut supaya mandiri dalam menyelesaikan

¹¹ Nur Asiyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2 Mei 2013, 113. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>.

¹² Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 133.

¹³ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qur'an (9)*, trans. oleh Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala, ed. Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 679–80.

persoalannya tanpa terus bergantung kepada orang lain. Kesuksesan seseorang itu tergantung dari usahanya sendiri, yang kemudian dibarengi dengan doa, serta kesabaran dalam menjalani proses dan perjuangannya. Adapun dalam proses untuk mendapatkan karakter mandiri dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Ali dan Asrori mengatakan kalau ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, pertama gen. Akan tetapi faktor gen ini juga masih menjadi perdebatan. Hal itu dikarenakan sebagian mengatakan kalau itu bukanlah sifat kemandirian dari orang tuanya yang menurun pada anaknya, akan tetapi itu sifat orang tua yang mendidik anaknya. Kedua, pola asuh orang tua. Cara orang tua mendidik anak, bisa mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang menciptakan suasana yang aman dalam interaksi keluarganya, akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.¹⁴

Ketiga, sistem pendidikan di sekolah. Sistem pendidikan di sekolah merupakan wadah anak untuk dididik dalam lingkungan formal. Apabila dalam proses pendidikan di sekolah lebih menekankan pentingnya untuk penghargaan pada anak dan penciptaan kompetensi yang positif, maka itu bisa memperlancar perkembangan kemandirian belajar.¹⁵

Sedangkan menurut Mahmud, faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kemandirian ada beberapa faktor juga. Pertama jenis kelamin, seperti anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Di mana laki-laki bertingkah laku sama seperti apa yang ditentukan dalam masyarakat yaitu

¹⁴ Alfiati Syafrina, Suid, dan Tursinawati, "Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri Banda Aceh", 74-75.

¹⁵ Alfiati Syafrina, Suid, dan Tursinawati, "Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri Banda Aceh", 74-75.

seperti bersifat logis, agresif serta bebas terhadap anak laki-laki. Bersikap lembut, ramah dan feminim terhadap anak perempuan. Kedua usia, sejak dini dari kecil mempunyai usaha untuk mandiri, sehingga semakin bertambah usianya, maka tingkat kemandiriannyapun juga semakin bertambah. Terakhir posisi anak di keluarga, anak tertua biasanya memiliki kepandaian dalam mengendalikan diri, dan takut akan kegagalan, serta pasif apabila dibandingkan kepada saudara yang lain. Anak kedua lebih *ekstrovert* serta kurang memiliki keinginan. Anak tengah juga mempunyai pendirian. Anak bungsu merupakan anak yang dicintai oleh orang tua.¹⁶

Kemandirian memiliki peranan penting untuk mahasiswa dalam akademis baru. Mahasiswa dituntut supaya bisa mandiri dalam menghadapi perubahan dikehidupan sosialnya ataupun akademisnya. Hal tersebut pastinya dibutuhkan oleh setiap mahasiswa perantauan. Di tempat perantauan, teman-teman juga merupakan sumber dukungan sosial baginya.¹⁷

Mahasiswa yang hidup di perantauan jauh dari orang tua maupun keluarga dekatnya, kemungkinan akan membuatnya mengalami tekanan psikologis. Terutama mengenai perasaan berdasarkan wawancara sebelumnya, karena menghadapi perubahan kondisi maupun situasi di tempat seseorang merantau. Padahal mahasiswa perantauan juga mempunyai kebutuhan dan harapan dalam dirinya. Hal-hal yang tidak biasa dilakukannya di rumah atau tempat asal mahasiswa itu tinggal, akan dilakukannya sendiri di tempat dia merantau.

¹⁶Mahud Dimiyati, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPPE, 1990),65.

¹⁷Andi Ahmad Ridha, "Tsk Comitmen Mahasiswa Suku Bugis perantauan," *Jurnal Psikologi*, Vol. 45, No. 1, 2018, 69.

Dari uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang dinamika kemandirian terhadap mahasiswa perantauan di UIN Antasari Banjarmasin dengan judul “**Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan di UIN Antasari Banjarmasin.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran dinamika kemandirian mahasiswa perantauan UIN Antasari Banjarmasin?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi kemandirian mahasiswa perantauan UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui gambaran dinamika kemandirian mahasiswa perantauan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Mengetahui Faktor-faktor yang melatarbelakangi kemandirian mahasiswa perantauan UIN Antasari Banjarmasin

Adapun signifikan penelitian ini, yakni:

1. Secara teoritis, semoga penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan pada umumnya, dan diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

2. Secara metodologis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti yang lainnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan tema yang sama.
3. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan memahami tentang dinamika kemandirian mahasiswa di tempat perantauan.

D. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami permasalahan pada penelitian, karena terlalu meluasnya ruang lingkup kajian permasalahan peneliti. Maka dari itu, peneliti akan memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Dinamika Kemandirian

Dinamika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan ialah tenaga yang menggerakkan. Dinamis merupakan kata lain dari dinamika di dalam KBBI adalah mempunyai semangat dan tenaga, sehingga cepat bergerak dan juga mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.¹⁸ Dalam jurnal Nur Asiyah menjelaskan bahwasanya menurut Nurhayati kemandirian itu merupakan adanya unsur-unsur dalam diri seseorang, seperti tentang tanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, mantap mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan masalahnya sendiri

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia/Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 206.

tanpa meminta bantuan dengan yang lain, serta menguasai tugas yang lain.¹⁹

Kemandirian menurut Steinberg secara psikososial tersusun dari tiga aspek. Pertama, kemandirian emosional merupakan kemandirian yang menyatakan adanya perubahan kedekatan hubungan emosional antar orang lain, seperti halnya hubungan emosional dengan orang tuanya orang dewasa lainnya yang sering berinteraksi dengannya. Kedua, yaitu mandiri bertindak adalah kemampuan seseorang supaya bisa memutuskan sesuatu secara bebas dan menindaklanjutinya serta bertanggung jawab. Terakhir adalah mandiri berfikir, yaitu kebebasan untuk memaknai prinsip yang benar dan yang salah, baik dan buruk serta apa yang berguna untuk dirinya.²⁰

Adapun yang dimaksud dengan dinamika kemandirian dalam penelitian ini, ialah tenaga yang menggerakkan seseorang dalam menjalani proses memerintah diri sendiri, mengurus diri sendiri, atau mengatur kepentingan sendiri secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Aspek yang digunakan adalah aspek yang dikutip dari Steinberg yaitu aspek emosional, aspek bertindak dan aspek berpikir.

¹⁹Nur Asiyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru, Persona" , 113.

²⁰Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*,133.

1. Mahasiswa Perantauan

Mahasiswa adalah suatu kelompok di dalam masyarakat yang memiliki status sebab ikatan dengan perguruan tinggi.²¹ Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan, sebab usianya 18 sampai usia 25 tahun. Tahap ini bisa juga digolongkan masa remaja akhir sampai dengan dewasa awal, dilihat dari segi perkembangan, serta tugas perkembangan terhadap usia mahasiswa ini dalam pemantapan pendirian hidup.²²

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa rantau adalah daerah yang berada di luar daerah sendiri ataupun di luar kampung halaman. Merantau ialah berlayar pergi ke wilayah yang lain, supaya bisa mencari penghidupan dan lainnya. Perantau merupakan orang yang mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya di negeri lain.²³ Di zaman globalisasi ini juga, tidak sedikit orang yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan merantau, diantaranya yaitu seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa yang merantau pasti tinggal di luar daerah kampung halamannya dengan waktu tertentu, untuk menyelesaikan pendidikannya atau dengan kata lain mahasiswa merantau.²⁴

²¹Anggia Putri dan Meita Santi Budiani, "Pengaruh Kelelahan Emosional Terhadap Perilaku Belajar pada Mahasiswa yang Bekerja," *Jurnal Ilmiah*, Desember 2012, t.h.

²²Ghina Elzanadia Nisrina, "Perbedaan Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Organisasi Dan Non Organisasi Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang," *Skripsi*, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 32-33.

²³Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 728.

²⁴Cindi Frency Halim dan Agoes Dariyo, "Hubungan Psychological Well-Being sama Loneliness Mahasiswa perantauan", 171.

Adapun istilah mahasiswa perantauan yang digunakan dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikannya dengan meninggalkan kampung halamannya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Devinta, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2015, dengan judul “Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta” Perbedaan penelitian ini dengan Devinta. Devinta mendeskripsikan penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta dan mendeskripsikan dampak *culture shock* terhadap mahasiswa perantauan di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian Devinta adalah delapan orang dan cara mengumpulkan data yaitu dengan wawancara, observasi juga dokumentasi serta teori yang digunakan ialah *culture shock*. Sedangkan penelitian ini menggambarkan kemandirian pada mahasiswa perantauan sehingga diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa perantauan menjadi lebih mandiri, subjeknya berjumlah lima orang dan teknik pengumpulan datanya ialah wawancara dan observasi, teori yang dipakai adalah kemandirian. Begitu pula persamaan penelitian ini dengan penelitian Devinta memiliki persamaan karena sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan subjeknya ialah mahasiswa perantauan.
2. Penelitian Winata, mahasiswa Universitas Bengkulu tahun 2014, dengan judul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi

Akademik”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Winata, penelitian Winata menggambarkan proses adaptasi sosial mahasiswa perantauan baik itu di sekitaran kampus atau luar lingkungan tersebut, sehingga mengalami penurunan pada IPK, terlalu lama belajar dan drop out. Teori yang digunakan adalah adaptasi sosial. Yang dipakai untuk mengumpulkan data ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini menggambarkan kemandirian pada mahasiswa perantauan sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa perantauan menjadi lebih mandiri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemandirian dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Winata memiliki persamaan karena sama-sama membahas bagaimana kehidupan mahasiswa rantau di tempat perantauan dan menggunakan penelitian kualitatif.

3. Penelitian Riwayati, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2015, dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Kemandirian pada Pesantren Islami Studi Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Riwayati. Penelitian Riwayati membahas tentang sistem pembelajaran berbasis kemandirian yang ada di pondok tersebut, sehingga diketahui faktor penghambat dan pendukung serta hasil pembelajarannya di pondok. Adapun subjek yaitu Pengasuh Pondok Pesantren, Bendahara Pesantren, Ustadz, Santri di Pondok Pesantren tersebut. Teknik pengumpulan data

yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini menggambarkan kemandirian pada mahasiswa perantauan sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa perantauan menjadi lebih mandiri, teknik pengumpulan data wawancara dan observasi, adapun subjeknya yaitu mahasiswa perantauan. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu sama memakai penelitian kualitatif, juga teori digunakan dalam penelitian ini adalah kemandirian.

4. Penelitian Ibrahim, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Darul Ahsan di Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ibrahim. Penelitian Ibrahim membahas masalah bagaimana strategi pengembangan kemandirian santri, implementasi kemandirian dan apa saja yang diperoleh oleh santri di pondok pesantren Darul Ahsan. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah santri Darul Ahsan. Sedangkan penelitian ini menggambarkan kemandirian pada mahasiswa perantauan sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa perantauan menjadi lebih mandiri. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantauan. Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama memakai penelitian kualitatif, juga teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemandirian. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara dan observasi.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah. Peneliti memaparkan alasan kenapa tertarik untuk mengangkat tema penelitian “Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan”. Kemudian supaya mempertegas masalah yang diungkapkan di latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikan dan definisi istilah Selanjutnya penelitian terdahulu berisi penjelasan tentang keaslian penelitian diuraikan dari hasil penelitian terdahulu, perbedaan begitu juga persamaan penelitian terdahulu dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab dua ialah landasan teori yang memaparkan penjelasan variabel yang diambil oleh peneliti yaitu tentang definisi dinamika kemandirian, bentuk-bentuk kemandirian, aspek-aspek kemandirian, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, kemandirian dalam perspektif islam, mahasiswa, perantauan, mahasiswa perantauan, dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk merantau.

Bab tiga berisi tentang jenis penelitian, lokasi, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian dan teknik pengolahan data penelitian.

Bab empat berisi paparan dan pembahasan data penelitian diantaranya gambaran umum lokasi penelitian berisi sejarah singkat UIN Antasari Banjarmasin, visi misi dan tujuan UIN Antasari Banjarmasin, gambaran subjek penelitian, penyajian data berisi subjek penelitian, dinamika kemandirian mahasiswa perantauan, faktor-faktor kemandirian mahasiswa

perantauan, pembahasan berisi dinamika kemandirian mahasiswa perantauan, faktor-faktor kemandirian mahasiswa perantauan dan keterbatasan penelitian.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian tentang dinamika kemandirian mahasiswa perantauan yang telah diuraikan, faktor-faktor kemandirian mahasiswa perantauan dan saran-saran yang terkait dalam penelitian serta penutup.